

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat digunakan untuk menemukan dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau manusia (Creswell, 2014). Penggunaan metode kualitatif bertujuan untuk memahami keadaan suatu masalah dengan mengarahkannya ke arah gambaran yang rinci dan menyeluruh tentang pola kondisi dalam suatu masalah yang alamiah (*natural setting*) terkait dengan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan bidang kajiannya (Fadli, 2021). Menurut Moleong (2019) penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka sehingga data tersebut didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya. Dalam penelitian kualitatif, memuat kutipan data atau fakta yang terungkap di lapangan untuk mendukung apa yang disajikan dalam laporan (Anggito & Johan, 2018).

Metode fenomenologi untuk membentuk kembali seluruh sikap alami hingga beberapa dasar ditemukan dan pendalaman ini disebut sebagai *epoché* atau jangka waktu (Cresswell, 2014). Menurut Creswell (dalam Fitrah & Luthfiah, 2017) konsep *epoché* adalah untuk memisahkan area data (subjek) dari interpretasi peneliti, dan konsep *epoché* adalah pusat dimana bagi peneliti

mengatur dan mengategorikan hipotesis awal tentang fenomena tersebut untuk pertama kalinya karena peneliti ini dilakukan dalam kondisi alami, maka tidak terdapat batasan pada ruang lingkup fenomena yang sedang dipelajari. Dengan demikian, fenomenologi dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya secara langsung dengan mengamati fenomena dalam situasi ilmiah.

Sementara menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang membenarkan peneliti menggunakan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksplorasi. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan hipotesis-hipotesis dalam penelitian. Penggunaan metode ini menunjukkan bahwa fokus penelitian ini adalah pada dinamika kebermaknaan hidup pada pelaku kekerasan seksual, disisi lain tujuan dari metode pengajaran fenomenologi adalah menggambarkan pentingnya pengalaman hidup yang dimiliki subjek dalam kaitannya dengan berbagai konsep dan fenomena. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut dinamika kebermaknaan hidup pada pelaku kekerasan seksual di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Karawang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan lebih lanjut pada dinamika kebermaknaan

hidup pada narapidana yang melakukan kekerasan seksual di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Karawang.

C. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2019) dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan yaitu individu yang memberikan informasi yang peneliti inginkan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Informan ini dapat berupa situasi penelitian dan kondisi latar belakang.

Pemilihan informan atau subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data dari sekelompok subjek atau informan yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi yang diteliti. Adapun kriteria-kriteria subjek dalam penelitian diantaranya:

- 1) Narapidana kasus kekerasan seksual
- 2) Berjenis kelamin laki-laki
- 3) Berusia 20 hingga 50 tahun
- 4) Bersedia menjadi subjek penelitian dengan menandatangani *informed content*.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian untuk dijadikan narasumber. Penentuan kriteria informan kekerasan seksual didasarkan pada nilai kebaruan penelitian ini. Informan yang dipilih adalah dewasa tengah. Dewasa tengah memiliki konsep yang sama tentang kegembiraan, kenikmatan, kebebasan dari

rasa sakit, kepuasan, keamanan, orientasi masa depan, cinta, memiliki kehidupan yang bermanfaat, mencapai tujuan, bergaul dengan keluarga, dan proaktif (Indati, 2019). Kehidupan yang terbatas dipenjara menyebabkan narapidana kekerasan seksual melalui proses yang lebih sulit untuk menemukan makna dalam hidup daripada orang lain diluar.

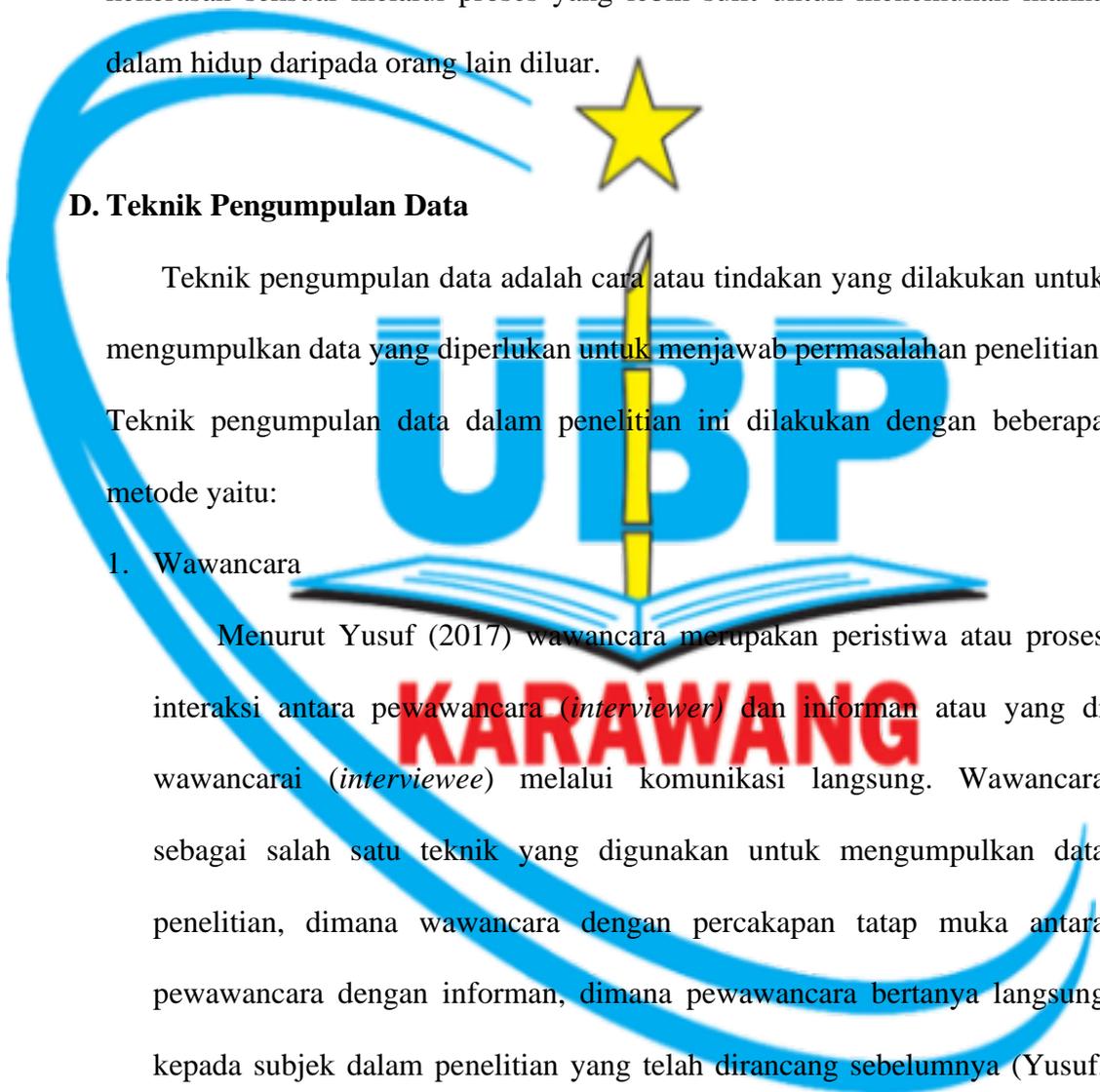
D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau tindakan yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

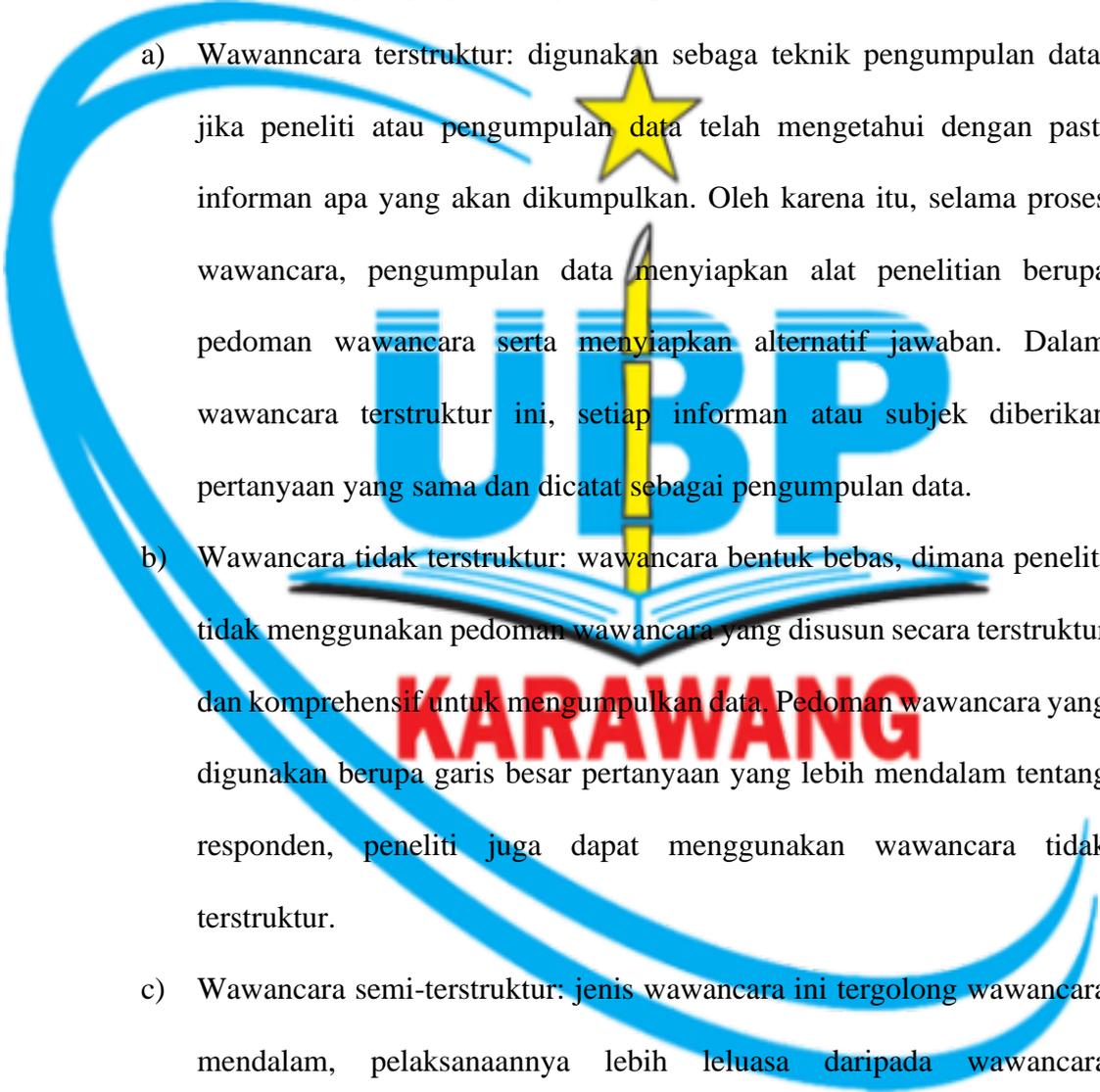
1. Wawancara

Menurut Yusuf (2017) wawancara merupakan peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan informan atau yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara sebagai salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dimana wawancara dengan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan informan, dimana pewawancara bertanya langsung kepada subjek dalam penelitian yang telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2017).

Menurut Staunback (dalam Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa dengan wawancara, peneliti akan menemukan hal-hal yang lebih dalam tentang partisipan dengan memberikan pemahaman terhadap situasi dan



fenomena yang terjadi, dimana tidak dapat ditemukan melalui observasi. Sugiyono (2019) mengemukakan beberapa jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi-terstruktur. Adapun penjelasannya sebagai berikut ini:

- 
- a) Wawancara terstruktur: digunakan sebagai teknik pengumpulan data, jika peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti informan apa yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, selama proses wawancara, pengumpulan data menyiapkan alat penelitian berupa pedoman wawancara serta menyiapkan alternatif jawaban. Dalam wawancara terstruktur ini, setiap informan atau subjek diberikan pertanyaan yang sama dan dicatat sebagai pengumpulan data.
- b) Wawancara tidak terstruktur: wawancara bentuk bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara terstruktur dan komprehensif untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar pertanyaan yang lebih mendalam tentang responden, peneliti juga dapat menggunakan wawancara tidak terstruktur.
- c) Wawancara semi-terstruktur: jenis wawancara ini tergolong wawancara mendalam, pelaksanaannya lebih leluasa daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak-pihak yang diwawancarai diundang untuk memberikan pendapat dan ide-idenya.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah metode pengumpulan data serta informasi yang dilakukan secara tatap muka bersama narasumber guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci (Kriyantono, 2020). Oleh karena itu, peneliti perlu membangun suasana yang bersahabat sehingga tidak memiliki jarak antara peneliti dan subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Sebelum wawancara, peneliti terlebih dahulu mengembangkan pedoman wawancara yang bertujuan untuk memastikan bahwa wawancara lebih fokus dan topik yang dibahas tidak terlalu luas sehingga tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Akan tetapi pedoman yang digunakan tidak diikuti secara ketat, artinya memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan tambahan yang muncul sejalan dengan jawaban subjek selama wawancara berlangsung. Hal tersebut dilakukan untuk memungkinkan peneliti menemukan masalah dan jawaban yang lebih mendalam.

2. Observasi

Salah satu teknik yang digunakan untuk menemukan dan mempelajari perilaku non verbal adalah penggunaan teknik observasi. Menurut Widoyoko (2014) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap faktor-faktor yang muncul dalam suatu gejala pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dipergunakan agar proses

maupun hasil wawancara dapat dipahami sesuai kondisinya. Observasi yang dilakukan yaitu observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama diwawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan untuk memberikan tambahan data tentang pertanyaan hasil wawancara. Menurut Patton dan Poerwandari (dalam Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018) observasi bertujuan mendeskripsikan konteks yang diteliti, kegiatan berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut, dan makna dari peristiwa tersebut berdasarkan perspektif yang terlihat pada peristiwa yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan hasil observasi dalam halaman lampiran dengan menyebutkan secara detail hasil observasi yang berupa kondisi-kondisi saat peneliti mewawancarai subjek dan peristiwa-peristiwa penting lainnya.

a. Jenis-Jenis Observasi

Menurut Safithry (2018) terdapat 3 jenis observasi, diantaranya:

- 1) Observasi berpartisipasi, yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan subjek yang diamati. Berikut beberapa jenis partisipasi dalam observasi:
 - a. Partisipasi pasif: observer mengamati tanpa berpartisipasi dalam aktivitas.
 - b. Partisipasi moderat: observer berpartisipasi hanya dalam beberapa aktivitas.

- c. Partisipasi aktif: observer berpartisipasi dalam aktivitas, tetapi tidak sepenuhnya terlibat.
- d. Partisipasi lengkap: observer berpartisipasi penuh dalam aktivitas informan.

- 2) Observasi secara terang-terangan, yaitu observer dengan terang-terangan mengatakan kepada informan atau pengamat bahwa akan melakukan pengamatan.
- 3) Observasi terstruktur, yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer pada saat objek yang diamati belum jelas.

b. Teknik-Teknik Observasi

Menurut Baskoro (dalam Hasanah, 2017) observasi terdapat beberapa teknik observasi yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Observasi partisipan
Observasi partisipan yaitu individu yang melakukan pengamatan berpartisipasi dalam kegiatan atau kehidupan subjek yang diamati. Teknik ini selalu digunakan untuk penelitian eksplorasi untuk menyelidiki unit sosial yang besar seperti komunitas etnis.

- 2) Observasi sistematis

Observasi sistematis dikenal sebagai pengamatan terstruktur. Isi situasi yang diamati dengan teknik ini lebih terbatas dan mengandalkan rumusan yang lebih spesifik. Masalah disusun dengan teliti,

memungkinkan pencatatan secara teliti terhadap jawaban, respon, dan reaksi.

3) Observasi eksperimental

Observasi eksperimental adalah pengamatan yang dilakukan dalam *setting* alamiah. Dalam observasi alamiah, observer mengamati peristiwa dan tingkah laku informan yang terjadi secara alami dan murni tanpa adanya upaya pengendalian. Observasi ini dianggap sebagai investigasi yang relatif untuk mengamati pengaruh kondisi terhadap perilaku manusia.

4) Observasi *unabstrusive*

Observasi *unabstrusive* yaitu pengamatan yang tidak mengubah perilaku alami subjek. Teknik observasi ini dilakukan dengan menggunakan alat atau menyembunyikan identitas diri sebagai pengamat. Misalnya, metode observasi terselubung adalah observasi yang dilakukan terhadap naskah, teks, tulisan dan fonogram, dokumen budaya atau objek, jejak perilaku, catatan karya, pakaian atau benda lain di museum, isi buku di perpustakaan, observasi sederhana, *hardware techniques*; kamera, video, rekaman politik dan data demografis.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif aktif, dimana secara langsung mengamati pola perilaku subjek (orang) narapidana dalam kasus kekerasan seksual. Teknik observasi yang kemudian diterapkan adalah observasi sistematis, yaitu dengan kerangka

yang telah disusun sebelumnya. Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Kesan umum subjek, secara fisik dan psikologis
- b. Ringkasan perilaku yang nampak selama wawancara
- c. Kecenderungan perilaku sebagai cerminan perasaan dan pikiran subjek.

3. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Bilden (dalam Moleong, 2019) catatan lapangan adalah catatan tertulis dari apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data yang tercermin dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan catatan lapangan untuk membantu mencatat pengamatan berdasarkan apa yang peneliti rasakan dan alami. Catatan lapangan yang peneliti gunakan di lapangan berupa buku catatan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting untuk membantu interpretasi data.

4. Rekaman Suara

Menurut Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa *voice recorder* atau perekam berfungsi untuk merekam percakapan atau diskusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ponsel sebagai alat perekam saat mewawancarai subjek atau informan ketika pengumpulan data di lapangan. Dengan alat bukti rekaman suara, keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan akurat karena peneliti benar-benar melakukan penelitian secara objektif.

E. Pengujian Keabsahan Data

Pada hakekatnya, pengujian keabsahan data selain untuk menyanggah dugaan terhadap penelitian kualitatif yang tidak ilmiah juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2019). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk membuktikan data yang diperoleh, agar data penelitian kualitatif dianggap sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan menurut Moleong (2019) bahwa terdiri empat kriteria yang digunakan untuk mengecek keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam hal ini peneliti menggunakan derajat kepercayaan dan kepastian.

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Moleong (2019) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan yang dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuannya dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas (*credibility*) penelitian menggunakan triangulasi dan pengecekan teman sejawat melalui diskusi.

a. Triangulasi

Sebagai alat uji kredibilitas data peneliti menggunakan triangulasi dalam pengujian. Kredibilitas diartikan sebagai memverifikasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016). Hal ini serupa dengan Moleong (2019) triangulasi yaitu teknik pengujian validitas data yang menggunakan sesuatu yang lain untuk tujuan verifikasi atau perbandingan data. Menurut Sugiyono (2016) terdapat tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan penelitian adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam Sugiyono (2016) triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sampai pada suatu kesimpulan, selanjutnya diperlukan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara memverifikasi data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Oleh karena itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengungkapkan data yang diperoleh melalui pengecekan observasi setiap kali proses wawancara berlangsung. Lalu, triangulasi waktu adalah pengecekan kredibilitas yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui observasi, wawancara atau metode lainnya dalam waktu yang berbeda.

b. Pengecekan Teman Sejawat Melalui Diskusi

Menurut Moleong (2019) pemeriksaan sejawat merupakan pemeriksaan yang dilakukan dengan cara mempertemukan rekan-rekan sebaya yang memiliki kesamaan pengetahuan tentang apa yang sedang diteliti sehingga berdasarkan informasi yang digali dengan mengulas, pendapat dan analisis bersama rekan sejawat diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang pada akhirnya memperkuat kesimpulan hasil penelitian.

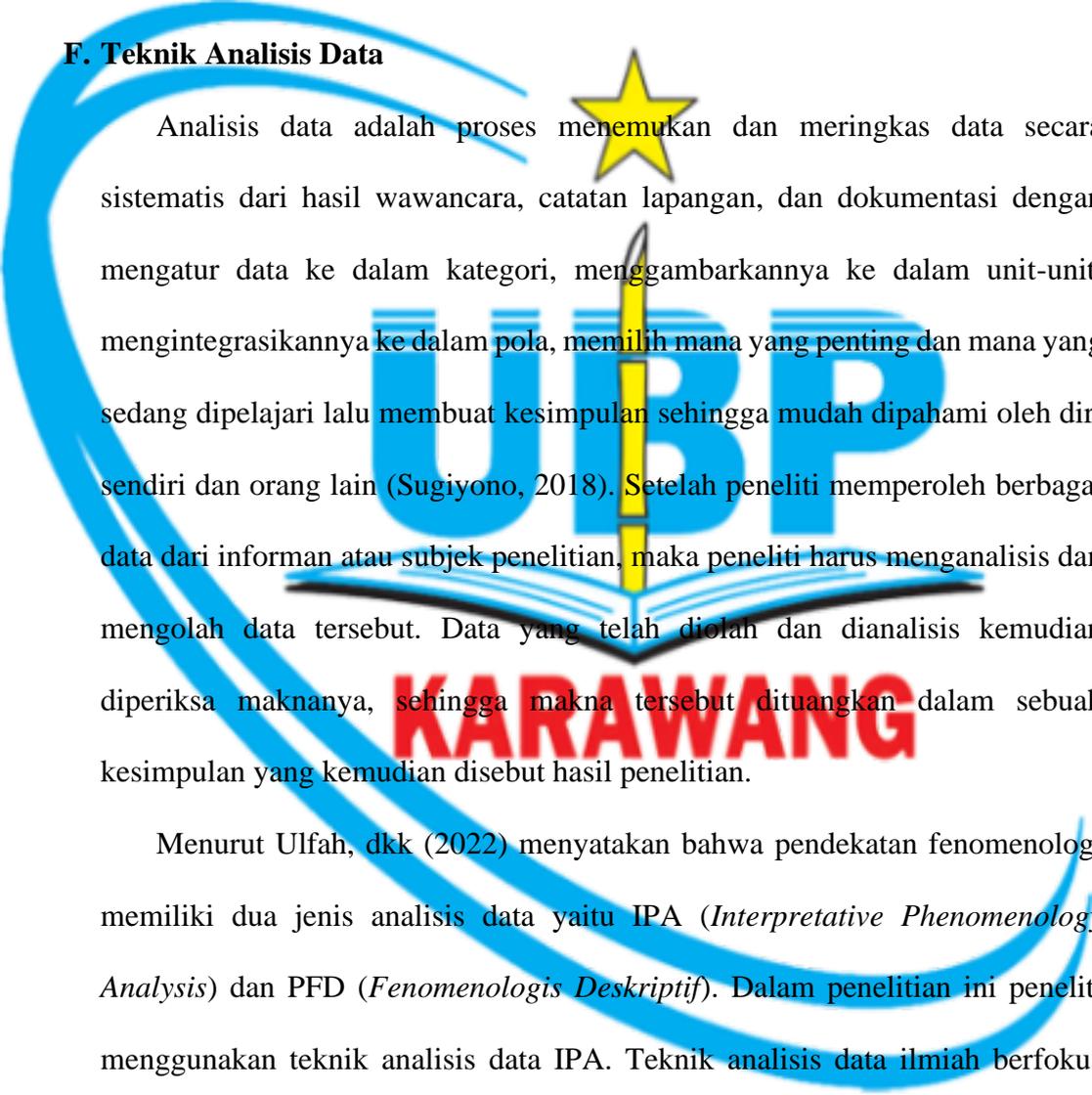
2. Kepastian (*confirmability*)

Moleong (2019) menyatakan bahwa teknik ini mengharuskan peneliti untuk melaporkan hasil penelitiannya sehingga deskripsinya dilakukan dengan secermat dan seakurat mungkin dalam menggambarkan kondisi penelitian yang dilakukan serta berfokus pada penelitian. Lalu, menurut Sugiyono (2017) uji objektivitas kualitatif disebut uji *comformability* penelitian, dimana peneliti dapat dikatakan objektif jika hasil penelitiannya telah diterima oleh lebih banyak orang.

Penelitian kualitatif uji *comformability* berarti memeriksa hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan, jika hasil penelitian merupakan fungsi dari penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut memenuhi kriteria konformabilitas. Validitas atau keabsahan data yaitu data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian, sehingga dapat

dipertanggung jawabkan keabsahan data yang disajikan. Dalam hal ini untuk menguji objektivitas peneliti melibatkan dosen pembimbing dengan mengkaitkannya dalam proses penelitian yang telah dilakukan.

F. Teknik Analisis Data



Analisis data adalah proses menemukan dan meringkas data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengatur data ke dalam kategori, menggambarkannya ke dalam unit-unit, mengintegrasikannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang sedang dipelajari lalu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2018). Setelah peneliti memperoleh berbagai data dari informan atau subjek penelitian, maka peneliti harus menganalisis dan mengolah data tersebut. Data yang telah diolah dan dianalisis kemudian diperiksa maknanya, sehingga makna tersebut dituangkan dalam sebuah kesimpulan yang kemudian disebut hasil penelitian.

Menurut Ulfah, dkk (2022) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi memiliki dua jenis analisis data yaitu IPA (*Interpretative Phenomenology Analysis*) dan PFD (*Fenomenologis Deskriptif*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data IPA. Teknik analisis data ilmiah berfokus pada peneliti yang perlu menginterpretasikan bagaimana subjek sebagai orang pertama yang mengalami peristiwa tertentu menginterpretasikan pengalamannya. Sebelum data dianalisis, semua data yang diperoleh harus dikumpulkan terlebih dahulu. Berikut adalah tahapan analisis IPA:

a. Membaca berkali-kali

Sebagai langkah awal, semua data yang telah terkumpul dan disusun harus dibaca dan ditelaah berkali-kali. Sebagian besar seperti transkrip wawancara. Tujuan membaca berulang-ulang adalah untuk membiasakan atau memadukan hasil penggalian data dengan catatan nyata pengalaman partisipan dalam bentuk tulisan (Kahija, 2017). Dengan demikian, pembacaan ulang transkrip menunjukkan upaya serius studi untuk berintegrasi dengan pengalaman para subjek atau informan.

b. Membuat catatan-catatan awal (*Initial nothing*)

Menurut Kahija (2017) setelah membaca transkrip dan data lainnya beberapa kali. Peneliti harus membuat catatan-catatan awal. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan komentar. Komentar peneliti disebut komentar eksplorasi. Dalam hal ini, peneliti akan menyoroti faktor-faktor penting dari hasil analisis data. Komentar ini mempertanyakan interpretasi peneliti terhadap pernyataan subjek sebagai hal yang penting.

c. Membuat tema emergen

Tema emergen merupakan tema yang berupa kata atau frasa (kelompok kata). Pencarian data yang dikomentari selanjutnya disederhanakan dengan mencari subjek dari komentar sebelumnya (Kahija, 2017).

d. Membuat tema superordinat

Tema emergen yang telah ditemukan pada langkah sebelumnya harus dikelompokkan menjadi tema yang lebih besar disebut tema superordinat. Pengelompokan tersebut didasarkan pada kesamaan makna (Kahija, 2017).

Hal ini untuk memudahkan peneliti dalam memahami makna yang disampaikan oleh subjek tersebut.

e. Menentukan pola antarkasus atau pengalaman subjek

Menurut Kahija (2017) setelah semua superordinatnya telah menemukan keunggulannya, peneliti akan mencari pola antar superordinat tersebut. Berdasarkan pola-pola tersebut, peneliti menemukan pola antar subjek dan keterkaitan antar keduanya. Dalam IPA, pengalaman setiap subjek merupakan pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi dianggap sebagai kasus unik dalam proses analisis.

f. Penataan seluruh tema superordinat

Menurut Kahija (2017) setelah melalui ke lima tahap diatas, maka peneliti harus memperhatikan seluruh tema yang muncul dari setiap subjek, baik tema-tema emergen maupun tema-tema superordinat. Selanjutnya proses perumusan tema dilanjutkan dengan pengalaman partisipan yang saling terhubung satu sama lain. Tahapan inilah peneliti akan merumuskan tema superordinat antar partisipan. Jadi, akan terdapat tema yang disampaikan kepada semua partisipan, beberapa subjek atau satu subjek. Oleh karena itu, untuk menganalisis data pada tahap ini, perlu dibuat tabel yang membantu menunjukkan tema superordinat diantara para subjek.

g. Melaporkan hasil analisis

Menurut Kahija (2017) tahapan terakhir ini merupakan tema-tema antar subjek yang sudah ditemukan. Hasil analisis merupakan temuan peneliti

sehingga temuan tersebut akan dilaporkan kepada para pembaca secara komunikatif.

